

Sketsa Cinta (Maḥabbah) Syekh' Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani

Hari Susanto¹, Ecep Ismail².

1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: harisusanto230@gmail.com

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: cepis71@uinsgd.ac.id

Received: ; 2020-12-20; Accepted: 2021-01-02; Published: 2021-01-30

Abstract: The Qur'an mentions the word love (*ḥubb*) and its derivatives 83 times. Love itself is expressed in Arabic in three groups, namely appreciative (*ta'zīm*), attentive (*ihimāman*), and love (*maḥabbah*). This study aims to provide an understanding of the sketch of love (*maḥabbah*) initiated by Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani in Tafsir al-Jailani in order to obtain positive values from his teachings. This research is structured based on three main theories. First, the theory of love according to Islamic figures. Second, the theory of the methodology of interpretation (source methods and features). Third, the thematic interpretation theory which is characteristically characteristic (tafsir) by taking one main theme, namely love (*maḥabbah*). The method used in this research is descriptive analysis. Namely, a systematic, factual and accurate description of the facts, characteristics, and relationships between the phenomena being studied. The results of the research show that what is meant by the sketch of love (*maḥabbah*) initiated by Shaykh 'Abdul Qadir al-Jailani in the Tafsir al-Jailani is the love, love and affection of Allah that He bestows upon His servants whom He desires. Those believers (believers) whose level of love for Allah is greater than anything else (*asyaddu ḥubbān lillāh*), like they give their beloved property in the way of Allah, fear Allah and follow the teachings of the Messenger of Allah, those who are good, just, patient, trustworthy, repent and purify themselves, as well as those who jihad in the way of Allah. The things that they (believers) make as a form of love for Allah. And they (believers) are entitled to the most beautiful gift from Him, namely love (*maḥabbatullāh*). Meanwhile, those who prioritize their love for Allah, those who are disbelievers, enjoy, are corrupt on the face of the earth, are arrogant, extravagant, exceed the limit, are not bad, betrayal, and things of injustice, both of them are closed from getting His love.

Keyword: *Maḥabbah; Tafsir Al-Jailani ta'zīm, ihimāman, asyaddu ḥubbān lillāh*

Abstract: Al-Qur'an menyebut kata cinta (*ḥubb*) dan derivasinya sebanyak 83 kali. Cinta itu sendiri diungkap dalam bahasa Arab dengan tiga kelompok karakteristik, yaitu apresiatif (*ta'zīm*), penuh perhatian (*ihimāman*), dan cinta (*maḥabbah*). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut. Penelitian ini disusun berlandaskan atas tiga teori pokok. Pertama, teori tentang cinta menurut tokoh-tokoh Islam. Kedua, teori tentang metodologi tafsir (sumber metode dan corak). Ketiga, teori tafsir tematik yang sifatnya ketokohan (tafsir) dengan mengambil satu tema pokok yaitu cinta (*maḥabbah*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Yaitu pendeskripsian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sketsa cinta (*maḥabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani merupakan cinta, kasih dan sayang Allah yang Ia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Mereka orang-orang beriman (mukmin) yang kadar

kecintaannya kepada Allah sangatlah besar melebihi dari segalanya (*asyaddu hubbān lillāh*), seperti mereka memberikan harta yang dicintainya di jalan Allah, bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah, mereka yang berbuat baik, adil, sabar, bertawakal, bertobat dan menyucikan diri, serta mereka yang berjihad di jalan Allah. Hal-hal itulah yang dijadikan mereka (mukmin) sebagai bentuk cintanya kepada Allah. Dan merekalah (mukmin) yang berhak mendapat karunia terindah dari-Nya yaitu cinta (*maḥabbatullāh*). Sedangkan mereka yang lebih mengedepankan cintanya kepada selain Allah, mereka yang kafir, kufur nikmat, berbuat merusakkan di muka bumi, sombong, membanggakan diri, berlebih-lebihan, melampaui batas, berkata buruk, berkhianat, serta berbuat kedzaliman, ialah mereka yang tertutup dari mendapatkan cinta-Nya.

Kata Kunci: *Maḥabbah; Tafsir Al-Jailani ta'zīm, ihtimāman, asyaddu hubbān lillāh*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an menyebut kata cinta (*ḥubb*) dan derivasinya sebanyak 83 kali. Bahasa Arab mengungkap Cinta (*ḥubb*) dengan tiga kelompok karakteristik, yaitu perhatian totalitas (*ihtimāman*), apresiatif (*ta'zīm*), dan cinta (*maḥabbah*). Karakteristik yang tiga ini terkumpul dan ungkapan (*maḥabbah*). Bagi seluruh makhluk ciptaan Allah, mencintai-Nya (*maḥabbah*) menjadi suatu hal yang sangat penting, yakni beroleh cinta dan kasih sayang dari-Nya. Inilah alasan, mengapa seluruh objek ibadah adalah mengingat Allah, tanpa henti berzikir untuk Allah hingga memunculkan cinta kepada Allah. Hati dihampakan dari keterikatan dan kecintaan kepada alam dunia yang bersifat sementara ini. (Ismail (Januari 2017))

Di dalam lingkup ilmu Al-Qur'an dan Tafsir banyak ulama terkemuka yang membahas ayat-ayat tentang cinta (*maḥabbah*) itu sendiri. Di antaranya yaitu yang termaktub di dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Imamul Hafidzh Isma'il Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tentang *ḥubb* pada surat Al-Baqarah [2]: 165, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangatlah besar kadar kecintaannya kepada Allah.”

Menurut beliau, bahwasannya mereka (orang-orang beriman) sangat mencintai Allah (*maḥabbah*) dan mereka menyempurnakan pengetahuan mengenai diri-Nya (*ma'rifatullāh*), ketauhidan kepada-Nya, tidak menduakan-Nya dengan makhluk dan apapun selain-Nya. Tujuan mereka hanya beribadah, bertawakal dan kembali hanya kepada Allah dalam segala urusan.. (M. Abdul Ghoffart.t.thn.)

Mustafa al-Maraghi menjelaskan “Cinta (*maḥabbah*) dalam menafsirkan QS. Taha [20]: 39 tentang kata *ḥubb* yaitu dengan makna di dalam hati seseorang terpatriti cinta murni. (al-Maraghi 1946)”

Sedang Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsirnya (Tafsir Jalalain) ketika menafsirkan surat Al-Baqarah [2]: 165, yaitu bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang lebih kuat cintanya (*maḥabbah*) kepada Allah melebihi kecintaannya kepada siapa pun, karena mereka tak hendak berpaling daripada -Nya dalam keadaan bagaimana pun. (As-Suyuthi t.thn.)

Ada pula hadits yang menerangkan tentang cinta (*maḥabbah*), yang terhimpun di dalam kitab *al-Muwathā'* karangan Imam Malik bin Anas, yaitu sebagai berikut:

عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ، قَالَ لِجِبْرِيلَ: قَدْ أَحْبَبْتُ فَلَانًا فَأَحْبَبْتُهُ. فَيَجِيءُ جِبْرِيلَ. ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فَلَانًا فَأَحْبِبُوهُ. فَيَجِيءُ أَهْلَ السَّمَاءِ. ثُمَّ يَضَعُ لَهُ الْقَبُولَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ الْعَبْدَ. قَالَ مَالِكٌ: لَا أَحْسِبُهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ.

Hadits tersebut di atas menjelaskan tentang seseorang yang menjadi kekasih Allah. Kecintaan Allah kemudian disampaikan kepada malaikat Jibril. Karena Allah mencintainya, maka jibril pun mencintainya. Kecintaan malaikat Jibril kepada orang itu, disampaikan kepada penduduk langit bahwa Allah mencintainya. Jibril meminta mereka mencintainya. Maka, penduduk langit pun mencintainya. Lalu, Allah pun memberikan kecintaan (*mahabbah*) kepada hamba yang dicintainya di bumi. Namun, bila Allah tidak menyukai seorang hamba, maka Malaikat Malik menyatakan bahwa ia membencinya sebagaimana Allah membenci orang itu. (Anas t.thn.)

Adapun pada kenyataannya dari kebanyakan manusia itu lebih mengedepankan cintanya kepada dunia yang sifatnya menipu dan sementara. Seperti mereka mencintai keluarganya, pasangan lawan jenisnya, harta benda, dan kesenangan serta keindahan duniawi lainnya yang melalaikan mereka dari cintanya kepada Allah *swt*. Bahkan diantara mereka ada yang sampai menjadikan Tuhan selain Allah sebagai sesembahan. Seperti pada firman Allah berikut ini:

رُّبِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمَقَظَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

(Al-Qur'anul Hadi (QS. Āli 'Imrān [3]: 14). t.thn.) Kemudian Allah *swt*. berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 165 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dengan dua ayat di atas, penyusun merasa perlu lebih dalam mengkaji tentang sketsa cinta (*mahabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani agar dapat menggambarkan sketsa cinta (*mahabbah*)nya. Tentunya ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam pembahasan (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasulullah saja dengan analisis bentuk kata *hubb* dan derivasinya (turunan kata).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sketsa cinta (*mahabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu:

Memberikan pemahaman tentang sketsa cinta (*mahabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan sehingga diharapkan pula dapat memberikan kontribusi sekaligus memperluas khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir serta ketasawufan khususnya bagi penyusun, juga civitas academica yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin ilmu terkait.

Dan kepada semua penikmat literasi yang membaca karya ilmiah (skripsi) ini, semoga bisa mengolaborasikan perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap tentang hasil penelitian ini. Sehingga penelitian tentang sketsa cinta (*mahabbah*) ini dapat melahirkan kepekaan dari suatu intuisi yang akan membangkitkan semangat hati untuk selalu mengejar dan mengharap cinta-Nya. Aamin.

Dalam jurnal ilmiah Syifa Al-Qulub 1, 2 (Januari 2017): 113-121 yang ditulis oleh Yayan Mulyana beliau mengutip dari Imam al-Tustarī bahwasannya hakikat dan definisi (*mahabbah*) adalah selarasnya hati dengan-Nya, keadaannya konsisten, Nabi-Nya adalah panutan, selau berzikir dan merasakan indahnya munajat bersama Allah. Pada pernyataan lain, *mahabbah* merupak rekatnya

ketaatan dan ketidaksukaan dalam perbedaan. Lebih dalam lagi dari makna *mahabbah* dengan ungkapan bahwa seorang kekasih mencintai apapun yang dicintai oleh yang dikasihi, juga tidak menyukai segala sesuatu yang dibenci kekasihnya (al-Tustarī t.thn.)

Sedang berdasarkan hasil penelitian berupa *study literature* tentang konsep cinta Ibnu Qayyim alJauziyyah dan Erich Fromm yang penyusun kutip dalam jurnal Syifa Al-Qulub 3, 1 (Januari 2019): 72-84 bahwa cinta adalah bagian utama dari kehidupan seseorang dan menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan. Apabila ia menjalani kehidupan tanpa adanya ikatan cinta, yang dirasakan hanyalah penderitaan dan kehampaan. (Melati Puspita Loka 2019) Begitu pula dengan pentingnya tujuan dibuatnya penelitian tentang cinta (*mahabbah*) ini tidak lain untuk mencoba menyelaraskan kehidupan ruhani manusia di era milenial seperti sekarang ini atau kaitannya dengan kesesuaian tasawuf dengan era modern saat ini. setiap muslim mendambakan dekat dengan Allah. Tasawuf adalah salah satu jalan untuk dapat mendekatkan seorang hamba dengan-Nya. J. Spencer Trimingham dalam bukunya yang ditulisnya dengan judul *The Sufi Orders in Islam* menyatakan bahwa setiap individu memungkinkan memiliki pengalaman bertemu langsung dengan Tuhannya, ketika mengamalkan ajaran Tasawuf. (Trimingham 1971) Pengalaman yang bersifat pribadi dan rahasia ini menjadi sebuah keniscayaan yang bisa menjadi nyata. Dalam artikelnya, Arif Zamhari menjelaskan, di dunia ini, sufisme telah berkembang dengan pesat, salah satunya di Indonesia. Sufisme menjadi jalan hidup bagi siapa saja yang meyakini dengan tidak melihat strata sosial. Kaya, miskin, hidup di desa atau pun di kota, berpendidikan sekolah dasar ataupun pendidikan tinggi. Tasawuf di jalankan karena panggilan hidup. (Arrasyid 2020)

2. Hasil Penelitian

Cara penyusun dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema *hubb* ini adalah dengan menggunakan sistematika penafsiran *maudu'i* dengan menghimpun ayat-ayat tentang *hubb* dan segala tingkatan perubahan katanya, kemudian memilih dan memilah ayat-ayat tersebut dan mengelompokkannya ke dalam konteks cinta (*mahabbah*), sehingga dibuatlah subtema dari ayat-ayat yang sudah diseleksi yang disusun sesuai dengan *asbāb al-nuzūl fī suwar*. Dalam proses pencarian dan pengklasifikasian ayat-ayat tentang *mahabbah* ini, penyusun menggunakan kamus pencarian ayat al-Qur'an seperti: *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, *al-Qur'anul Hadi*, *Maktabah Syamilah*, dan *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Dalam pengelompokkan tema yang akan dipaparkan sesuai dengan *asbāb al-nuzūl fī suwar* yang populer dengan teori *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

Kata *hubb* dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi tingkatannya disebutkan sebanyak 83 kali. Dengan tabel sebagai berikut:

| No. | Tema | Surat dan Ayat |
|-----|--|---|
| 1 | Pengertian cinta (<i>mahabbah</i>) kepada Allah | Thaha [20]: 39 |
| 2 | Bentuk cinta (<i>mahabbah</i>) kepada Allah dan Rasulullah | Al-Baqarah [2]: 165 Al-Baqarah [2]: 177 Āli 'Imrān [3]: 31-32 Al-Hujurat [49]: 7 |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>Al-Mā'idah [5]: 54</p> <p>At-Taubah [9]: 24</p> |
| 3 | <p>Bentuk cinta (maḥabbah) kepada Selain Allah</p> | <p>Al-Fajr [89]: 20</p> <p>Al-'Ādiyāt [100]: 8</p> <p>Al-Qiyāmah [75]: 20-21</p> <p>Ṣād [38]: 32</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 14</p> <p>Fuṣṣilat [41]: 17</p> <p>An-Naḥl [16]: 107</p> <p>Ibrāhīm [14]: 3</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 92</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 152</p> <p>Al-Mā'idah [5]: 18</p> <p>Al-Insān [76]: 27</p> <p>At-Taubah [9]: 23</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 76</p> <p>At-Taubah [9]: 4</p> <p>At-Taubah [9]: 7</p> <p>Al-Baqarah [2]: 195</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 134</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 148</p> <p>Al-Insān [76]: 8</p> <p>Al-Mā'idah [5]: 13</p> <p>Al-Mā'idah [5]: 93</p> |

| | | |
|----------|---|---|
| <p>4</p> | <p>Karakteristik orang yang mendapat <i>maḥabbatullah</i></p> | <p>Al-Mumtaḥanah [60]: 8</p> <p>Al-Ḥujurāt [49]: 9</p> <p>Al-Mā'idah [5]: 42</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 146</p> <p>Āli 'Imrān [3]: 159</p> <p>Al-Baqarah [2]: 222</p> <p>At-Taubah [9]: 108</p> <p>Al-Baqarah [2]: 216</p> <p>Aṣ-Ṣaff [61]: 4</p> |
| <p>5</p> | <p>Karakteristik orang yang tidak mendapat <i>maḥabbatullah</i></p> | <p>An-Nahl [16]: 23</p> <p>Al-Qaṣaṣ [28]: 76</p> <p>Luqmān [31]: 18</p> <p>An-Nisā' [4]: 36</p> <p>Al-Ḥadīd [57]: 23</p> <p>Al-A'rāf [7]: 31</p> <p>Al-An'ām [6]: 141</p> <p>Ar-Rūm [30]: 45</p> <p>Al-Qaṣaṣ [28]: 77</p> <p>Al-Baqarah [2]: 205</p> <p>Al-Mā'idah [5]: 64</p> <p>Al-A'raf [7]: 55</p> <p>Al-Baqarah [2]: 190</p> <p>Al-Ma'idah [5]: 87</p> <p>Al-Baqarah [2]: 276</p> <p>An-Nisā [4]: 148</p> <p>Al-Anfāl [8]: 58</p> <p>An-Nisā' [4]: 107</p> |

| | | |
|--|--|---------------------|
| | | Asy-Syūrā [42]: 40 |
| | | Āli 'Imrān [3]: 57 |
| | | Āli 'Imrān [3]: 140 |
| | | Al-Hajj [22]: 38 |

Dari tabel di atas, terbentuklah sebuah susunan penafsiran dan analisis ayat-ayat *ḥubb* dan derivasinya sebagai berikut:

2.1. Pengertian cinta (*maḥabbah*) kepada Allah

Dalam surat Thaha [20]: 39 ini, Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan sekaligus memberikan pengertian *maḥabbah* sebagai karunia yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seperti dalam penafsiran ayat ini, Allah meluluhkan hati musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Musa *as.* (keluarga Fir'aun) untuk senantiasa mencintai, menyayangi, mengasihi, menjaga, dan mengasuh, serta mengajarkan Musa *as.* di waktu kecil.

Demikianlah Allah *swt.* memberikan karunia-Nya kepada hati keluarga Fir'aun beserta musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Musa *as.* yang murni berasal dari kekuasaan (penjagaan) dan kemurahan-Nya. (al-Jailani t.thn.)

2.2. Bentuk cinta (*maḥabbah*) kepada Allah dan Rasulullah

a. Kadar kecintaan kepada Allah yang sangat besar

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 165, orang-orang yang beriman sangatlah besar (*asyaddu ḥubbān*) kadar cintanya (*maḥabbah*) kepada Allah melebihi dari segalanya. Karena menurut Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir *al-Jailani* ini, mereka (orang-orang yang beriman), Dialah (Allah) Yang Maha Haq dan Maha Meliputi dari segalanya. Akan tetapi orang-orang yang bodoh (membangkang), mereka menjadikan Allah sebagai tandingan (sesembahan selain Allah). Mereka (orang-orang yang bodoh) menyamakan kadar kecintaannya kepada Allah seperti mereka mencintai Tuhan selain Allah. Dan mereka (orang-orang yang bodoh) termasuk ke dalam orang-orang yang kafir. (Qadir t.thn.) (Qadir t.thn.)

b. Orang yang beriman dan memberikan harta yang dicintainya di jalan Allah

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 177, kebaikan itu bukanlah dengan menghadapkan wajah (ketika sholat) ke arah kiblat semata. Akan tetapi yang dimaksud ayat ini bahwasannya kebaikan ialah mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat-Nya, kitab, nabi-nabi-Nya, serta memberikan harta yang sangat dicintainya kepada kerabat dekat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, orang-orang yang selalu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, memenuhi perjanjian, bersabar dalam kesulitan, dan bersabar atas rasa sakit yang ditimpanya sewaktu berperang dengan musuh. Mereka itulah orang-orang yang benar (dalam hal ucapan, beramal saleh, perbuatan, dan ikhlas dalam niatnya) dan mereka itu adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah. (al-Jailani t.thn.)

c. Orang yang bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 31-32, beliau menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih dan cinta Allah *swt.* ialah dengan cara mengikuti Rasulullah *saw.*, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian Allah akan mencintaimu, selalu ingin

bersamamu, dan menjadikanmu sampai kepada-Nya (*wuṣul ilāllāhi*), serta Dia akan mengampunimu (dengan kasih sayang-Nya), atas semua dosa yang menjadi penghalangmu dengan keindahan Dzat-Nya. Dan Dialah (Allah) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasulallah atas semua perintah beserta larangan-Nya. Jika kamu berpaling dari Allah dan Rasulallah, ketahuilah maka adzab-nya sangatlah pedih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang kafir. Beliau (Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani) menjelaskan yang dimaksud dengan Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir adalah bahwasannya Allah tidak ridha kepada mereka dan Dia (Allah) akan menyiksanya di akhirat serta menjauhkannya dari kegagahan-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Ḥujurāt [49]: 7 ini, ada pesan penting yaitu untuk taat dan kembali kepada Rasulallah dan sunnahnya, menaati syariat yang dibawanya dan semua yang datang dari Rasulallah. Menaati Rasulallah ini wajib hukumnya untuk orang-orang beriman baik ketika Rasulallah masih hidup atau sudah wafat. Juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan Rasulallah baik dalam perkara yang baik dan bagus, ketika bermusyawarah orang-orang beriman harus menaati apapun keputusan Rasulallah baik itu sesuai atau tidak dengan kondisi hati dan pendapat kalian. Allah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman untuk condong dalam hal keimanan, sehingga mereka bersikap taat atas segala yang berasal dari Rasulallah. Mereka membenci akan sifat ingkar, terutama untuk ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan Allah menganugerahkan kepada mereka sifat adil untuk tidak boros dan kikir. Allah mengkaruniakan cinta-Nya kepada orang-orang beriman yang taat kepada Allah dan mengikuti Rasulallah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Mā'idah [5]: 54 ini, orang-orang beriman tidak perlu peduli dan sedih terhadap orang-orang yang telah murtad, karena Allah akan mendatangkan sekelompok golongan yang cenderung dalam keimanan dan Allah mencintai mereka serta mereka mencintai Allah, mereka mendapatkan kedudukan dalam derajat yakin dan makrifat atas apa yang mereka lakukan. Karakternya memiliki sikap yang lemah lembut kepada orang beriman, bersikap keras kepada orang kafir, rela berjuang di jalan Allah tanpa takut atas cacian, siksaan musuh-musuhnya dalam berjuang membela agama Allah, semua itu dilakukan dengan ridha dan taat kepada Allah. Karunia yang diberikan kepada mereka berupa kedudukan dan perhiasan iman yang indah. Hal itu dikarenakan perbuatan baik, suka menolong, dan taat atas aturan-aturan Allah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat At-Taubah [9]: 24 ini, orang-orang beriman janganlah menjadikan orang tuanya, anak-anaknya, saudaranya, pasangan hidupnya, kerabatnya, hartanya, perniagaannya, dan tempat tinggalnya lebih dicintai oleh hati kalian daripada cinta kepada Allah, Rasulallah, dan berjihad di jalan Allah. Maka balasan Allah yang besar dan dahsyat akan menimpa kalian karena telah menyekutukan Allah yang disebabkan kadar cinta kalian lebih besar kepada selain Allah daripada kepada Allah. (al-Jailani t.thn.)

2.3. Bentuk cinta (*mahabbah*) kepada selain Allah

a. Orang-orang yang tamak

Dalam surat Al-Fajr [89]: 20, sifat manusia adalah tamak sehingga mereka sangat mencintai harta kekayaan. Dari mulai mencarinya, memeliharanya, dan enggan untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkannya karena takut akan jatuh miskin dan kehabisan harta. Sifat seperti ini bukanlah sifat orang-orang beriman yang menempuh jalan menuju Allah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-'Ādiyāt [100]: 8, kecintaan manusia pada harta, kedudukan, kepemimpinan sangat tamak dan berlebih-lebihan dalam mencarinya hingga mereka ingkar dan kufur terhadap nikmat Allah yang sudah diberikan. Kecintaan mereka terhadap semua itu menghalangi cintanya

untuk sampai kepada Allah hingga mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang imannya lemah kepada Allah. (al-Jailani t.thn.)

b. Orang-orang yang cinta keduniawian

Dalam surat Al-Qiyāmah [75]: 20-21, manusia tercipta dengan fitrah sifat yang tergesa-gesa, bahkan manusia diciptakan dengan memiliki fitrah sangat tergesa-gesa dalam segala hal. Allah sendiri memberikan perumpamaan bahwa manusia lebih memilih kenikmatan dan kesenangan yang sifatnya cepat habis dan sementara yaitu kenikmatan duniawi daripada kenikmatan yang hakiki di akhirat nanti. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Sād [38]: 32, sifat perhiasan dunia merupakan hal yang dapat melalaikan orang beriman untuk mengingat Allah. Sebagaimana Nabi Sulaiman *as.* yang dilalaikan oleh kuda-kuda yang indah, bagus, cepat larinya hingga beliau tidak sadar telah menuhankan kuda-kudanya, dan melupakan Allah. Akhirnya beliau membunuh kuda-kuda tersebut, dan bertobat hingga Allah menerima tobatnya dan memberikan kendaraan berupa angin yang lebih cepat daripada kuda-kuda yang sebelumnya. Allah Maha Berkehendak untuk memberikan karunia cinta dan kemurahan-Nya kepada setiap hamba-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 14, menjelaskan tentang penglihatan manusia terhadap sesuatu yang terasa indah yang diinginkannya yang antara lain anak-anak, harta benda seperti emas dan perak yang melimpah, para wanita, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana dan (kesenangan dunia itu) yang menghalangi dari sampainya ke surga Allah *swt.* Dan di sisi-Nyalah tempat kembali yang baik. (al-Jailani t.thn.)

c. Orang-orang yang cinta keduniawian dan yang mendustakan Allah dan Rasulallah

Dalam surat Fuṣṣilat [41]: 17, diantara manusia ada yang lebih mencintai kesesatan daripada hidayah-Nya, mereka mendustakan Rasul pembawa hidayah dan lebih memilih kegelapan yang membutakan. Oleh karena itu, Allah memberikan azab kepada golongan manusia yang seperti ini. Sebagaimana azab yang telah menimpa kaum Tsamud dengan petir yang dahsyat akibat perbuatan mereka yang mendustakan Rasul-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 152, diantara orang-orang beriman saat berperang ada yang hatinya condong akan harta rampasan karena merasa sudah menang atas musuhnya hingga mereka mengabaikan dan ingkar akan perintah dari Rasul-Nya, hal ini karena mereka lebih mencintai perhiasan dunia berupa ghanimah. Sebagaimana umat Muslim yang mengalami kekalahan dalam perang Uhud karena sebagian orang-orang beriman ingkar terhadap perintah Rasul-Nya melihat harta rampasan perang yang begitu banyak dan ditinggalkan pemilikinya. Kekalahan dalam perang ini sebagai ujian terhadap orang-orang beriman agar terlihat mana orang-orang yang benar beriman dan mana orang yang munafik. Kemudian juga ujian bagi orang-orang beriman dengan benar apakah mereka akan tetap istiqomah dalam menjaga dan memelihara keimanannya setelah datangnya rasa sakit, berupa kekalahan yang menimpa mereka. Karena Allah ingin melihat dan memberikan kedudukan yang mulia terhadap orang-orang yang benar imannya dan benar-benar cintanya dalam memperjuangkan agama Allah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat An-Nahl [16]: 107, diantara orang-orang yang kafir kepada Allah sesudah mereka beriman, mereka lebih mencintai kehidupan dunia yang sifatnya sementara daripada kehidupan akhirat yang kekal nan abadi. Maka Allah tidak memberi petunjuk (terhadap keimanan) kepada orang-orang kafir. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Ibrāhīm [14]: 3, orang-orang kafir yaitu mereka yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat. Mereka pulalah yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menyesatkannya. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Maksudnya mereka (orang-orang

kafir) itu tertolak dari jalan yang haq dan tidak ada harapan untuk mendapat hidayah. (al-Jailani t.thn.)

d. Orang-orang yang kafir

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 92, kalian tidak akan memperoleh kebaikan. Maksudnya Allah tidak menerima tobat orang-orang kafir walaupun dari setiap mereka menginfakkan emas sebesar bumi dan telah ditentukan atas mereka siksa berupa azab yang sangat berat. Sampai kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai dengan murni mengharap cinta dan ridha-Nya. Dan apapun yang kalian infakkan meski seberat biji dzarah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Mā'idah [5]: 18, ayat ini sebagai bantahan atas pengakuan orang-orang Yahudi dan Nashrani karena berbuat melampaui batas mengenai Nabi Isa dan Uzair, mereka berkata kami adalah kekasih Allah, karena kami menyembah Nabi-Nya Allah dan mencintai Allah, kami mencintai Isa dan Uzair. Penafsiran ini sebagai bantahan bahwa orang-orang yang mengaku mencintai Allah dan menjadi kekasih Allah, padahal mereka tetap diberi siksa, azab, kehinaan di dunia, bukannya diberikan kemuliaan karena mereka adalah orang-orang yang berbohong. Mereka berbohong mencintai Allah, padahal mereka bermaksiat dengan tidak mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad *saw*. Dan Allah memberikan karunia dan petunjuk kepada siapapun yang Dia kehendaki. (al-Jailani t.thn.)

e. Orang-orang yang kufur nikmat

Dalam surat At-Taubah [9]: 23, hendaklah orang-orang beriman cukup menjadikan Allah sebagai pelindung mereka, dan jangan menjadikan bapak, saudaranya, sebagai pelindung jika mereka terlalu mencintai akan kekufuran dan kesesatan daripada keimanan. Dan jika orang beriman menjadikan mereka sebagai pelindung, maka mereka telah zalim, melampaui batas, dan ingkar atas perintah dan aturan Allah. Penelitian mahabbah yang berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an diperkuat dengan tema-tema fitrah. fitrah manusia pada kebaikan seperti beribadah, beramal saleh, saling tolong menolong dan lain-lain, juga fitrah pada kecenderungan berbuat buruk seperti mencintai harta yang berlebihan, berbohong, takabur, hidup berfoya-foya dan berlebihan, hingga melampaui batas. Kecenderungan buruk dari manusia yang menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia menyebabkan kecintaan kepada Allah menjadi rendah dan akhirnya menjauh dari-Nya.

Jauh dari Allah merupakan perkara yang sangat disayangkan, karena keindahan dunia serta isinya, diciptakan-Nya hanya untuk menumbuhkan kecintaan kepada-Nya. Harta yang berlebih menjadi bermanfaat bagi orang lain ketika banyak orang yang tidak beruntung dapat menikmati sebagiannya. Kecintaan kepada harta dan jabatan dan melupakan kepedulian kepada sesama yang membutuhkan, hanya akan membutakan mata hati dan menjadikan dirinya jauh dari Allah. Kecongkakan, kesombongan dan sifat buruk lainnya sejatinya terlepas dari orang yang menghambakan dirinya dihadapan Allah. Fitrah yang ternoda oleh kesesatan ini, bisa jadi karena pengaruh lingkungan buruk yang dominan mempengaruhi hidupnya. Lingkungan yang jauh dari ajaran tauhid, ajaran kebaikan, ajaran tentang keyakinan, tentang keberimanan. (al-Jailani t.thn.)

2.4. Karakteristik orang yang mendapat *Mahabbatullah*

a. Orang yang bertakwa dan yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 76, orang yang dicintai Allah adalah orang yang menepati janji ketika dia berhutang untuk berjanji akan membayarnya. Ciri-ciri orang bertakwa yaitu orang yang menepati janjinya tatkala ia berjanji baik itu berjanji kepada manusia atau kepada Allah. Allah mencintai orang

bertakwa yang seperti ini, dan memberikan balasan berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat At-Taubah [9]: 4, Allah mencintai orang bertakwa yang memenuhi janji dan memelihara akan perjanjiannya. Ini merupakan sikap orang mukmin yang bertakwa ketika melakukan perjanjian dengan orang-orang kafir perihal perdamaian. Maka hak orang beriman adalah menjaga dan memelihara perjanjian tersebut sampai habis waktunya. Wajib untuk menjaga apa yang ada dalam isi perjanjian tersebut dan melindungi hak-hak orang kafir selama mereka juga menjaga dan memelihara perjanjian tersebut. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat At-Taubah [9]: 7, adab orang mukmin dalam melakukan perjanjian dengan orang musyrik atau kafir harus menjaga perjanjiannya selama mereka juga menjaga pernjaniannya, tetapi ketika ada orang kafir yang melanggar perjanjiannya maka diperintahkan untuk memeranginya hingga masuk Islam. Sebagaimana orang-orang musyrik yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah untuk menghormati Masjidil Haram dengan berakhlak baik. Allah mencintai orang bertakwa yang menepati janjinya. (al-Jailani t.thn.)

b. Orang yang berbuat baik dan yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 195, Allah mencintai orang yang baik dengan menginfakan harta, tidak bersifat kikir dan boros. Karena dua sifat ini (kikir dan boros) yang menjerumuskan manusia ke dalam kehancuran dan kesulitan dengan membuang-buang harta serta pelit dalam bersedekah. Berbuat baik merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah baik berbuat baik dengan harta, tenaga, maupun pikiran. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 134, sebagian perbuatan baik yang dicintai Allah adalah orang yang menginfakan harta yang ia cintai disaat kondisi lapang atau sempit. Dan Orang yang menjauhi dan menjaga dari sifat marah dan nafsu binatang, orang-orang yang memaafkan manusia tanpa membalas walaupun ia mampu untuk membalasnya. Orang-orang seperti mereka dicintai Allah dan diberikan kedekatan di sisi-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 148, salah satu perbuatan baik dan yang dicintai Allah adalah berjihad di jalan Allah. Orang yang pergi berjihad memiliki dua balasan. Pertama, berupa kemenangan, harta rampasan. Kedua, berupa baiknya balasan di akhirat yaitu bertemu dengan Allah dan mendapatkan ridha-Nya, dapat bertemu dengan para syuhada. Allah mencintai orang yang berjihad di jalan Allah dengan rela mengorbankan jiwa dan harta. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Insān [76]: 8, perbuatan baik lainnya yang dicintai Allah yaitu menginfakkan harta (makanan) yang dicintainya yang baik kepada orang-orang miskin, anak yatim, dan orang yang dalam tawanan. Semua itu diberikan dengan ikhlas semata-mata mengharap cinta dan ridha-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Mā'idah [5]: 13, Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan dalam tafsir ini bahwa perbuatan baik yang dicintai Allah yaitu orang yang menepati dan memelihara perjanjiannya. Bagi siapapun yang melanggar perjanjian tersebut, maka baginya laknat dan azab Allah yang sangat besar. Sebagaimana Bani Israil yang melanggar janjinya kepada Allah dengan merubah kalimat-kalimat dalam kitab Taurat. Tetapi dari golongan mereka tetap ada yang memegang teguh perjanjian tersebut, maka peliharalah dan lindungilah mereka. Karena Allah mencintai orang-orang yang berjanji dan memelihara perjanjiannya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Mā'idah [5]: 93, salah satu perbuatan baik yang dicintai Allah dengan bersikap tunduk dan patuh atas segala yang datang berasal dari Allah. Sebagaimana perintah tentang keharaman minuman keras yang sebelumnya dibolehkan, maka sikap orang beriman harus

menaatinya dan melaksanakan perintah tersebut dengan penuh keimanan. Mereka tidak akan meminumnya kembali setelah datangnya perintah larangan ini, dan atas perbuatan sebelumnya yang membolehkan meminumnya maka tidak ada dosa atas perbuatan yang sudah berlalu. Mereka melakukan perintah ini dengan taat, mengharap ridha-Nya dan merindukan pertemuan dengan Allah yang dicintainya. (al-Jailani t.thn.)

c. Orang yang berbuat adil dan yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Mumtahanah [60]: 8, sikap adil terhadap siapapun baik itu mukmin atau kafir merupakan akhlak yang dicintai Allah. Tidak ada larangan untuk berbuat baik dan adil kepada saudara atau kerabat yang non-Islam, orang kafir yang tidak memusuhi, dan tidak mengusir orang-orang muslim dari daerahnya. Perbuatan baik kepada mereka sebagai bentuk cinta, kasih sayang, dan kemurahan dalam berhubungan sosial antarsaudara atau tetangga. Allah mencintai sikap adil kepada siapapun, terutama kepada kerabat terdekat. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Hujurat [49]: 9, diantara sifat yang dicintai Allah adalah mendamaikan sebuah perselisihan atau pertengkaran diantara orang-orang beriman dengan adil dan baik. Apabila setelah mereka berdamai, kemudian bermusuhan kembali hingga berperang dan salah satu kelompok dari mereka berbuat dzalim dalam pertempuran tersebut, maka perangilah kelompok yang dzalim hingga mereka mau bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Ma'idah [5]: 42, sikap adil yang dicintai Allah ketika ada orang mukmin, Yahudi, Nashrani, atau orang-orang kafir yang meminta putusan suatu perkara hukum, maka putuslah dengan adil tanpa memihak kepada siapapun. Apabila mereka tidak menyukai hasil keputusannya, maka berpalinglah dari mereka, karena mereka tidak dapat memberikan mudharat apapun terhadap kalian wahai orang-orang beriman. (al-Jailani t.thn.)

d. Orang yang sabar dan mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 146, akhlak yang dicintai Allah merupakan sikap sabar dalam menempuh jalan Allah, sabar akan musibah, rasa sakit, derita, celaan, tekanan dalam setiap jalannya. Tetapi mereka tetap istiqomah dalam keimanan, bahkan semakin kuat kadar keimanannya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam berdakwah yang menghadapi berbagai tekanan, rasa sakit yang diberikan oleh musuh-musuhnya. Tetapi mereka bersabar dan istiqomah dalam keimanannya sehingga Allah memberikan rasa nyaman dan ketenangan dalam hati mereka, serta diberikan kekuatan untuk melawan semua tantangan dari musuh-musuhnya, hal ini merupakan tanda jika mereka tidak pernah takut dalam menempuh jalan Allah. (al-Jailani t.thn.)

e. Orang yang bertawakal dan yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 159, beberapa hal yang dicintai Allah yaitu untuk bersikap lemah lembut dalam berdakwah, walaupun kepada orang-orang yang membenci, menolak dan memusuhi dakwah kita. Kemudian memaafkan mereka yang berbuat jahat dan benci kepada kita, dan memintakan ampunan atas mereka kepada Allah agar diberikan hidayah-Nya. Orang-orang yang bertawakal dalam setiap pilihan, putusan, dan usahanya seperti dalam menempuh jalan dakwah, karena dengan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusan kita, lebih cukup bagi kita dan lebih Allah cintai dan dikaruniakan ridha-Nya dalam setiap jalan yang ditempuh. (al-Jailani t.thn.)

f. Orang yang bertaubat dan menyucikan diri serta yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 222, orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri baik itu yang bersifat dzahir maupun batin lebih Allah cintai daripada orang-orang yang menyombongkan diri enggan mengakui dosa dan kesalahannya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat At-Taubah [9]: 108, salah satu sikap yang dicintai dan dianjurkan oleh Allah ketika berada di dalam masjid ialah melakukan aktifitas dengan menyucikan diri dan mengagungkan nama Allah. Begitu juga ketika kalian membuat dan membangun masjid harus memiliki niat yang suci dan benar-benar ingin menegakkan syiar agama Islam. Bukan seperti niat orang-orang munafik yang membangun masjid dengan niat jelek dan tipu daya atas orang-orang beriman. Orang-orang beriman yang senantiasa menyucikan diri dari kemaksiatan, dosa dan bertaubat menuju jalan Allah lebih dicintai-Nya dan diberikan kemurahan dari sisi-Nya. (al-Jailani t.thn.)

g. Orang yang berjihad di jalan Allah dan yang mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 216, Allah mencintai perbuatan jihad atau berperang dengan orang-orang musyrik atau kafir yang memerangi dan memusuhi Islam. Peperangan memang tidak disukai oleh nafsu kalian, tetapi hal itu baik bagi kalian dan baik di sisi Allah berdasarkan ilmu-Nya. Maka cintailah untuk berjihad melawan musuh-musuh Islam yang memerangi agama kalian. Allah mengetahui dengan ilmu-Nya tentang kebaikan dan keburukan. (al-Jailani t.thn.)

2.5. Karakteristik orang yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

a. Orang yang sombong dan yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat An-Nahl [16]: 23, Allah sangat tidak mencintai orang-orang yang memiliki sifat sombong seperti orang-orang yang enggan menerima keimanan hari akhirat dan menyembunyikan hal ini dari orang banyak. Allah akan memberi azab kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala yang nampak maupun yang tersembunyi. (al-Jailani t.thn.)

b. Orang yang membanggakan diri dan yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Qaṣaṣ [28]: 76, sifat membanggakan diri, harta, kedudukan merupakan akhlak yang tercela dan sangat tidak dicintai Allah. Ketika manusia lebih mencintai perhiasan dunia, maka hal tersebut akan menjadi penghalang antara Allah dengannya. Sebagaimana kisah Qarun yang sangat mencintai harta dan bangga-banggakannya seolah-olah semua itu akan kekal. Padahal perhiasan dunia tersebut bersifat sementara, berfungsi sebagai ujian dan fitnah bagi yang tidak menggunakannya di jalan Allah. Harusnya perhiasan dunia itu digunakan sebagai perantara untuk mendekatkan diri dengan-Nya. (al-Jailani t.thn.)

c. Orang yang sombong dan membanggakan diri serta yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Luqmān [31]: 18, nasihat Luqman kepada anaknya untuk memiliki akhlak yang luhur dalam bergaul dengan masyarakat saat itu dengan sikap lemah lembut, ramah, senyum, dan ceria. Jangan bersikap angkuh, sombong, bodoh, membanggakan diri dengan apa yang dimilikinya seperti harta, kedudukan, kekuasaan, keilmuan, keturunan, padahal semua itu akan rusak. Hanya Allah yang berhak bersifat sombong karena itu merupakan jubah kebesaran-Nya, dan Dia tidak mencintai orang-orang yang sombong serta membanggakan diri di depan orang lain yang lemah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat An-Nisā' [4]: 36, orang-orang beriman dituntut untuk berakhlak yang baik dengan menyembah Allah yang Esa, tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik kepada orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, sahabat, musafir, serta hamba sahaya. Berbuat baik kepada mereka dengan rendah hati, jangan bersikap sombong atas apa yang kalian berikan kepada mereka, juga atas kelebihan yang kalian miliki berupa keunggulan daripada kondisi mereka. Allah tidak mencintai orang yang sombong dan membanggakan diri, karena sombong merupakan selendang Allah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Ḥadīd [57]: 23, Allah Maha Mengetahui semua isi hati begitupun mengetahui semua bentuk niat manusia. Ketika manusia diberi nikmat yang baik, kemudian dia terlalu senang

dan berbuat sombong kepada orang-orang lemah di sekitarnya. Allah sangat tidak mencintai perbuatan demikian. (al-Jailani t.thn.)

d. Orang yang berlebih-lebihan dan yang tidak mendapat *Maḥabbatullah*

Dalam surat Al-A'raf [7]: 31, pakaian takwa merupakan perhiasan Allah berupa karunia *ḥaqīqah*, *ma'rīfah*, *mukāsyafāh*, dan *musyāhadāh* kepada hamba-Nya, hal ini merupakan sebaik-baik pakaian untuk pergi ke masjid. Jangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum, hendaknya makan dan minum hanya sebatas untuk menghilangkan rasa haus dan lapar. Karena rasa kenyang dapat menyebabkan mata hati sulit untuk mengingat Allah, mengurangi rasa kemanusiaan serta memunculkan nafsu binatang. Allah tidak mencintai sifat berlebih-lebihan karena dapat merusak rasa syukur. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-An'am [6]: 141, Allah megajarkan untuk memiliki sifat syukur karena Dia telah menciptakan bumi beserta isinya seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang beraneka rasa dan bermacam-macam bentuknya. Kemudian mengajarkan agar sebagian hasil dari panen kebun, atau ladang kalian membayar zakat sesuai dengan ketentuannya, boleh memakan hasil panennya dan tidak boleh berlebih-lebihan karena fungsi makan adalah untuk menguatkan ruh dan badan dalam beraktifitas kepada Allah. Karena berlebih-lebihan dapat mengeraskan hati serta mengurangi kecerdasan akal, Allah tidak menyukai segala sesuatu yang dilakukan secara berlebih-lebihan. (al-Jailani t.thn.)

e. Orang yang kafir dan yang tidak mendapat *Maḥabbatullah*

Dalam surat Ar-Rūm [30]: 45, rahasia pembalasan hari akhirat nanti Allah berikan dengan cara yang adil sesuai dengan apa yang manusia perbuat semasa hidup. Allah memberikan balasan kepada orang yang beriman dan melakukan amal baik berupa berlipat gandanya balasan di akhirat, karena Allah memberikan keutamaan, kelembutan, cinta kepada mereka. Kemudian Allah memberikan balasan kepada orang-orang kafir yang menyekutukan Allah dengan sebuah kezaliman dan kesesatan. Allah mencintai orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan Dia tidak mencintai orang-orang kafir yang durhaka kepada Allah. (al-Jailani t.thn.)

f. Orang yang berbuat kerusakan dan yang tidak mendapat *Maḥabbatullah*

Dalam surat Al-Qaṣaṣ [28]: 77, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan dan menginfakkan hartanya untuk kemaslahatan masyarakat. Carilah oleh kalian wahai orang-orang beriman berupa karunia Allah berupa harta kekayaan, dan infakkanlah dari harta yang kalian cintai di dalam jalan Allah. Maka kalian telah mendapatkan bagian di akhirat nanti. Janganlah berbuat kerusakan dengan harta yang kalian miliki untuk melakukan hal-hal yang merusak seperti melanggar batas-batas aturan Allah, karena Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat kerusakan atas karunia yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 205, tugas manusia di muka bumi ialah untuk menebarkan kebaikan dan memakmurkannya. Mereka (orang-orang munafik) telah melakukan perbuatan yang merusak di dunia dengan segala bentuk kerusakan antara lain mengganggu binatang ternak dan merusak tanaman dengan kefasikan, kezaliman, dan kemaksiatan yang melampaui batas seperti; merampok, zina, melakukan pemberontakan kepada penguasa (yang menegakkan aturan Allah) dengan bergabung bersama oposisi. Melawan, berbuat bid'ah dan menuruti hawa nafsu, menghalalkan yang haram, musrik, berbuat fasik dan syirik kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai kedamaian dan ketenangan. Allah sangat membenci orang-orang yang merusak, baik secara lahiriah maupun batiniah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Mā'idah [5]: 64, salah satu sifat orang Yahudi yaitu suka berbuat kerusakan di muka bumi berupa kekufuran menyifati Allah dengan yang tidak semestinya, permusuhan, peperangan, menebarkan fitnah, menyembunyikan ayat-ayat Allah. Hal ini akan terus berlanjut hingga

kiamat, Allah tidak mencintai mereka yang berbuat kerusakan dengan sifat sombong untuk melawan perintah-Nya. (al-Jailani t.thn.)

g. Orang yang melampaui batas dan tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-A'raf [7]: 55, wahai orang-orang yang beriman berdoalah kepada Allah dengan merendahkan diri, takut, khusyu', disertai hati yang nyambung dengan-Nya. Janganlah berdoa hanya di lisan saja, melampaui batas seperti mengeraskan suara dan memaksa dalam meminta. Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas, terutama dalam berdoa karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar segala keadaan permintaan hamba-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 190, diantara batasan-batasan aturan Allah seperti perihal perintah berperang terhadap golongan yang memerangi Islam yang berencana menghancurkan agama Allah. tetapi Allah memerintahkan untuk melindungi dan menjaga bagi golongan orang kafir yang tidak memerangi dan tidak punya niat jahat terhadap Islam, seperti orang-orang musyrik yang terikat dalam perjanjian gencatan senjata atau damai. Batasan aturan dalam berperang juga meliputi larangan berperang pada bulan-bulan haram. Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas dan melanggar perjanjian yang sudah disepakati. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Al-Ma'idah [5]: 87, perintah Allah kepada orang-orang beriman agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jangan seperti orang-orang Nashrani yang mengharamkan atas apa yang Allah halalkan untuk mereka. Orang-orang beriman wajib untuk taat agar tidak seperti orang Nashrani yang melampaui batas terhadap aturan Allah. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui bata atas karunia-Nya. (al-Jailani t.thn.)

h. Orang yang kufur nikmat dan berbuat dosa serta yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 276, Allah tidak mencintai orang yang kufur nikmat dan selalu berbuat dalam lingkaran dosa, seperti melakukan riba. Padahal dalam harta riba tersebut Allah tidak memberikan keberkahan, berbeda jika harta tersebut disedekahkan atau diwakafkan maka keberkahan atas harta itu akan meliputinya, berlipat ganda pahala dan keberkahannya. Perbuatan dosa dan kufur nikmat dapat menutupi hati seseorang sehingga dia berani mengurangi keharaman dan batasan aturan Allah. (al-Jailani t.thn.)

i. Orang yang berkata buruk dan yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat An-Nisā [4]: 148, isyarat-isyarat dalam berdoa untuk orang-orang beriman agar tidak menunjukkan atau manampakkan dan menyuarakan ketika bermunajat berisikan permintaan yang bersifat duniawi dan memaksa Allah untuk mengabulkannya. Sesungguhnya apapun kebutuhan kalin Allah itu tahu. Allah mengetahui apa yang dibutuhkan hambanya, dan sebaik-baiknya seorang hamba adalah hamba yang memiliki sikap rido kepada Allah. Allah itu maha kasih dan maha adil. Allah tidak menghendaki sesuatu yang bersifat riya dan mengeraskan suaranya dengan congkak lagi tercela. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan atas perbuatan buruk itu telah merugikan dirinya sendiri. Kecuali regekan atau kerasnya doa orang yang dizalimi. (al-Jailani t.thn.)

j. Orang yang berkhianat dan berbuat dosa serta yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Anfāl [8]: 58, Allah tidak mencintai orang-orang yang melanggar janji dan mengkhianati suatu perjanjian dengan membawa bendera permusuhan, peperangan terhadap orang Islam.

Dalam surat An-Nisā [4]: 107, perbuatan khianat, menipu itu tidak Allah cintai, apalagi dengan mengkhianati orang-orang beriman dengan menyembunyikan sesuatu. Padahal Allah mengetahui apa yang tersembunyi ataupun yang nampak di antara mereka. Allah tidak mencintai orang-orang yang menyebarkan kebohongan dengan mengada-ada, karena Islam dibawa dengan menebarkan kebenaran dan keadilan. (al-Jailani t.thn.)

k. Orang yang dzalim dan yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Asy-Syūrā [42]: 40, perbuatan zalim akan dibalas dengan kezaliman, azab ini tidak hanya diberikan kepada dirinya, tetapi juga kepada keluarga dan anak-anaknya. Sikap memaafkan perbuatan zalim seseorang lebih dicintai Allah dengan penuh ikhlas, mengharap ridhanya, kemudian dengan berbuat baik kepada yang menzaliminya. Maka balasan bagi orang tersebut ditempatkan dalam posisi yang mulia di sisi Allah dan mendapatkan cinta dan kemurahan-Nya. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 57, sikap orang-orang beriman adalah untuk taat dan mengikuti segala yang berasal dari Rasulullah, tidak berushaa menyakitinya, menzaliminya dengan menentang dan berbuat permusuhan. Maka balasan bagi mereka berupa pahala yang berlipat ganda, kecintaan Allah atas mereka karena taat dan melaksanakan perintah-Nya dan tunduk pada seruan Rasul-Nya. Allah tidak mencintai orang-orang zalim, terutama yang berbuat zalim kepada Rasulullah. (al-Jailani t.thn.)

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 140, kekalahan dalam perang Uhud memberikan sebuah pelajaran untuk memperlihatkan orang-orang munafik di antara kalian dan orang-orang yang imannya benar. Maka sikap orang-orang beriman tidak akan menzalimi dirinya sendiri dengan terus menerus bersifat lemah atas kekalahan yang menimpa, rasa sakit, takut akan kesengsaraan. Tetapi harus bersikap tegar, sabar, kuat, kokoh, tanpa rasa khawatir atau takut akan terhadap musuh-musuh Islam. Ingatlah peristiwa perang Badar, bahwa semua ini terjadi berdasarkan kuasa-Nya. Dan agar Kami menjadikan kekalahan ini untuk mengambil orang-orang beriman sebagai syuhada. Sesungguhnya Allah tidak mencintai terhadap orang yang zalim atas dirinya sendiri. (al-Jailani t.thn.)

h. Orang yang khianat dan kufur nikmat serta yang tidak mendapat *Mahabbatullah*

Dalam surat Al-Hajj [22]: 38, Allah akan membela orang-orang yang beriman. Yaitu mereka yang selalu menegakkan kebenaran agama Islam. Allah memerintahkan agar memerangi mereka karena telah berbuat zalim terhadap hamba-Nya, terutama menzalimi kekasih-Nya (Rasulullah), Allah tidak mencintai orang yang kufur nikmat dan sombong, enggan masuk Islam dan orang yang mengkhianati kekasih-Nya. (al-Jailani t.thn.)

3. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran dan analisis ayat-ayat *hubb* serta derivasinya tersebut di atas, penyusun menyimpulkan bahwasannya sketsa cinta (*mahabbah*) yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani adalah sebagai berikut:

Mahabbah merupakan cinta, kasih dan sayang Allah yang Ia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Mereka orang-orang beriman (mukmin) yang kadar kecintaannya kepada Allah sangatlah besar melebihi dari segalanya (*asyaddu hubbān lillāh*), seperti mereka memberikan harta yang dicintainya di jalan Allah, bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah, mereka yang berbuat baik, adil, sabar, bertawakal, bertobat dan menyucikan diri, serta mereka yang berjihad di jalan Allah. Hal-hal itulah yang dijadikan mereka (mukmin) sebagai bentuk cintanya kepada Allah. Dan merekalah yang berhak mendapat karunia terindah dari-Nya yaitu cinta (*mahabbatullāh*).

Sedangkan mereka yang lebih mengedepankan cintanya kepada selain Allah, mereka yang kafir, kufur nikmat, berbuat merusakkan di muka bumi, sombong, membanggakan diri, berlebih-lebihan, melampaui batas, berkata buruk, berkhianat, serta berbuat kedzaliman, ialah mereka yang tertutup dari mendapatkan cinta-Nya.

Dengan demikian, terurailah sketsa atau gambaran pemikiran cinta (*mahabbah*) Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani yang termaktub dalam Tafsir al-Jailani yang berhasil penyusun paparkan dalam karya ilmiah (skripsi) ini.

Referensi

- Abdullah, Abu Malik bin Anas. *Kitab al-Muwathā'*, bab "mā jā'a fī al-mutaḥābbīna fillāhi 'azza wajalla". (Maktabah Syamilah), n.d.
- al-Jailani, Syekh 'Abdul Qadir. *Tafsir al-Jailani (pdf)*. n.d.
- al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi, Juz 16*. (Mesir: Maktabah wa mathba'ah mustafa albani al-jali wa awladihi), 1946.
- Al-Qur'anul Hadi (QS. Āli 'Imrān [3]: 14)*. n.d.
- al-Tustarī. *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm... 71. Lihat pula Al-Sulamī, Ṭabaqāt al-Ṣūfiyah...170. lihat pula Al-Sha'rānī, Ṭabaqāt al-Kubrā... 103. Lihat pula al-Dhahabī, Sīra A'lām al-Nubalā, vol.13... 332*. n.d.
- Anas, Abu Abdullah Malik bin. *Kitab al-Muwathā'*, bab "mā jā'a fī al-mutaḥābbīna fillāhi 'azza wajalla". (Maktabah Syamilah), n.d.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9 (2020).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain, "Surat Al-Baqarah [2]: 165"*. (Surabaya: CV Pustaka As-Salam), n.d.
- Asyhab, Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani. Terj: KH. Zezen ZA Bazul. *Al-Jailani, 'Abdul Qadir. Sirrul-Asrar wa Mazh-harulanwar*. (Tangerang Selatan: CV Salima Publika, 2013)., 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jamu al-Mufahras li al-Faḥ al-Qur'an al-Karim*. (Bandung: PT. Diponegoro, 2005)., 2005.
- Ismail, Ecep. *Landasan Qur'ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat*. Bandung: Jurnal Syifa Al-Qulub 1,2, (Januari 2017).
- M. Abdul Ghoffar, dkk. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir "Surat Al-Baqarah [2]: 165", Juz 2*. n.d.
- Melati Puspita Loka, Erba Rozalina Yulianti. "KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM ALJAUZIYAH DAN ERICH FROMM)." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 1 (2019).
- Qadir, Syekh 'Abdul. *Tafsir al-Jailani*. n.d.
- Trimingham, Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).